

BAB I

PENDAHULUAN

Bab I menguraikan mengenai informasi latar belakang masalah yang diangkat dalam penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, serta sistematika penulisan atau struktur organisasi skripsi.

1.1 Latar Belakang Penelitian

Siswa Sekolah Menengah Pertama berada pada tahap remaja awal dengan rentang usia antara 12-15 tahun. Pada usia 12-15 tahun, siswa berada dalam masa pubertas, dimana terjadi transisi dan perkembangan pada dirinya baik secara fisik, psikis, maupun secara sosial. Siswa mulai meninggalkan peran sebagai anak-anak dan berusaha tidak tergantung pada orang tua. Fokus dari tahap remaja adalah penerimaan terhadap bentuk kondisi fisik serta berupaya mengembangkan diri melalui pergaulan dengan membentuk teman sebayanya (*peer group*).

Perubahan psikologis yang terjadi menjadikan siswa SMP berada pada masa yang banyak menarik perhatian karena masa remaja adalah masa dimana terjadi perubahan fisik, psikologis, dan social (Syamsu Yusuf, 2011). Berdasarkan pengamatan awal yang dilakukan di SMP Nasional Bandung selama 1 minggu, menunjukkan jika perkembangan emosi siswa pada usia remaja awal menunjukkan sifat yang sensitif dan rekreatif (kritis), emosinya sering bersifat negatif dan temperamental. Interaksi sosial timbal balik dengan lingkungan yang kurang baik, akan mudah tergoda untuk melakukan berbagai kenakalan.

Remaja sering menghabiskan banyak waktu untuk berkumpul dan saling berkomunikasi dan berinteraksi dengan kelompok atau teman sebaya. Penelitian Andrew Collins (1995) rata-rata remaja menghabiskan waktu sekitar 24 jam dalam seminggu bersama dengan teman sebaya siswa diluar sekolah. Menurut Farida Arsih (2010) dalam penelitiannya menemukan 48,6% dari 580 siswa menghabiskan 10 jam atau lebih setiap minggunya tanpa pengawasan orang dewasa, 21,9% 7-9 jam, 20% 4-6 jam, 1-3 jam 7,6% dan selebihnya tidak pasti.

Penelitian yang dilakukan oleh Gitry Marela, dkk. (2017) menyebutkan jika Kejadian depresi pada remaja SMA yang mengalami kekerasan verbal lebih tinggi dari pada remaja yang tidak mengalami tindakan kekerasan verbal. Remaja lebih sering mengalami *bullying* secara verbal dibandingkan dengan jenis *bullying* lainnya yaitu 47%, remaja dipanggil dengan nama yang tidak disukai, sering diejek-ejek oleh teman.

Pada saat berkomunikasi, remaja-remaja secara sadar kerap melakukan *verbal abuse* kepada sesama temannya, kelompok lain, dan lingkungannya. Berdasarkan observasi awal yang telah dilakukan oleh peneliti pada bulan Februari hingga Maret di SMP Nasional Bandung terdapat remaja yang kerap memanggil temannya dengan sebutan yang kurang baik didengar, mengucapkan sebutan-sebutan tertentu seperti nama hewan (*Heh minggir anjing!*; *Yang betul atuh bagoy*; *Kadieu sateh atuh babi*; *Geleuh ih dasar entog!*), nama ejekan bahkan kata kasar dan tidak pantas (*Geura atuh goblog!*; *ih kampret!*; *kadieu kehed!*; dll) disertai gelak tawa saat berkomunikasi dengan teman-temannya, seakan jika komunikasi dengan unsur kekerasan verbal memang sudah sangat lazim dan biasa terjadi di lingkungan sekolah, bahkan tidak jarang jika perilaku menggunakan Bahasa kasar akan terbawa ke dalam kelas dan mengganggu proses pembelajaran. Penggunaan bahasa yang kasar dapat memicu sebuah permasalahan baru. Mengingat jika perilaku tersebut tidaklah mencerminkan perilaku yang baik sesuai dengan norma. Dengan demikian faktor-faktor dalam indikator komunikasi kekerasan verbal orang tua, kualitas komunikasi orang tua dan konformitas teman sebaya dapat mempengaruhi perilaku agresif yang memicu terjadinya kekerasan verbal.

Korban dan pelaku dari kekerasan verbal memiliki emosi yang negative sehingga kesehatan mentalnya terganggu. Orang yang mentalnya kacau, tidak dapat memperoleh ketenangan dalam hidup, jiwa sering terganggu sehingga menimbulkan konflik batin bahkan *stress*. Mengenali seseorang yang sehat atau terganggu mentalnya, tidaklah mudah, karena kesehatan mental tidak mudah diukur, diperiksa atau dilihat dengan menggunakan alat-alat seperti hanya dengan kesehatan tubuh. Biasanya yang dijadikan penelitian dari kesehatan mental adalah tindakanm tingkah laku dan perasaan.

Pada bidang Pendidikan, kesehatan mental banyak mempengaruhi efektifitas belajar. Kesehatan mental adalah modal utama juga sebagai landasan untuk memulai kegiatan belajar dengan baik. Siswa yang bermental sehat mempunyai daya semangat yang tinggi, periang dan gembira, penuh perhatian dan rasa optimis. Semua itu diperlukan dalam belajar.

Persoalan kekerasan verbal yang berdampak pada kesehatan mental terjadi dikalangan siswa kelas VII SMP Nasional Bandung yang merupakan persoalan yang menarik untuk diteliti, mengingat kekerasan verbal dapat menimbulkan permasalahan baru karena terganggunya kesehatan mental. Di lihat dari catatan guru bimbingan dan konseling yang menerangkan setidaknya dalam satu semester terdapat 23 kasus kekerasan verbal yang menyebabkan timbulnya permasalahan baru seperti; berawal saling mengejek, kemudian saling memaki, yang berujung pada perkelahian; juga seorang siswi yang menangis setelah diejek; juga seorang siswa yang tidak mau sekolah karena sering dilabel dengan julukan nama hewan. Berdasarkan proyeksi penduduk tahun 2015, jumlah penduduk remaja usia 10-19 tahun di Indonesia adalah sebanyak 44.556.900 yaitu sekitar 17,44% dari jumlah total penduduk Indonesia (Badan Pusat Statistik, 2015) sehingga dibutuhkan penanganan secara serius guna memperbaiki perilaku kekerasan verbal agar tidak menjadi sebuah kebiasaan baru yang dapat mengganggu dan mengancam kesehatan mental remaja. Mengingat di masa mendatang, remaja sekaranglah yang menjadi penggerak utama ekonomi dan perubahan sosial sehingga perlu menjadi fokus perhatian bagi sumber daya manusia di masa depan.

Perlunya pelayanan bimbingan dan konseling disamping kegiatan pengajaran mata pelajaran di sekolah. Layanan BK diharapkan dapat memberi edukasi serta merubah kebiasaan kekerasan verbal yang sedang terjadi di sekolah. Kekerasan verbal yang terjadi dikalangan siswa kelas VII SMP Nasional Bandung dilakukan sebagai pencegahan dini agar siswa dapat berkembang sesuai dengan tugas perkembangannya.

1.2 Rumusan Masalah

Anak usia 12-15 tahun adalah anak-anak yang memasuki usia remaja, pada masa tersebut, konsep diri siswa mengalami perkembangan yang kompleks dan

melibatkan sejumlah aspek diri siswa (Santrock, 2002). Pada masa remaja pula terjadi beberapa perubahan yang merupakan akibat dari adanya interaksi sosial antara dirinya dengan lingkungan sekitarnya terutama kelompok yang mempengaruhinya seperti yang dikemukakan oleh Nurhusni (2017, hlm. 130) perkembangan sosial pada masa remaja lebih melibatkan kelompok teman sebaya dibandingkan dengan orang tua.

Berdasarkan fenomena, maka rumusan dari penelitian sebagai berikut.

- a. Bagaimana kecenderungan kekerasan verbal yang terjadi pada anak usia Remaja di SMP Nasional?
- b. Bagaimana kecenderungan kesehatan mental yang terjadi pada anak usia Remaja di SMP Nasional?
- c. Bagaimana hubungan kekerasan verbal terhadap kesehatan mental anak usia Remaja di SMP Nasional?
- d. Bagaimana implikasinya terhadap Bimbingan dan Konseling di SMP Nasional?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Secara umum tujuan penelitian untuk memperoleh data empirik mengenai dampak kekerasan verbal (*verbal abuse*) terhadap kesehatan mental siswa yang terjadi di SMP Nasional Bandung Tahun ajaran 2019/2020.

1.3.2 Tujuan Khusus

Tujuan khusus dari penelitian untuk menggambarkan secara empiric sebagai berikut.

- a. Kecenderungan Kekerasan Verbal (*Verbal Abuse*) di kalangan remaja Sekolah Menengah Pertama
- b. Kecenderungan Kesehatan Mental di kalangan remaja Sekolah Menengah Pertama
- c. Hubungan yang terjadi antara Kekerasan Verbal dan Kesehatan mental di kalangan remaja Sekolah Menengah Pertama
- d. Implikasi terhadap Bimbingan dan Konseling di SMP Nasional

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat diperoleh dari hasil penelitian yang dilakukan terkait Dampak Kekerasan Verbal Terhadap Kesehatan Mental di Kalangan Remaja di SMP Nasional Bandung Tahun Ajaran 2019/2020, sebagai berikut.

1.4.1 Manfaat secara teoritis

Penelitian diharapkan memberikan penjelasan deskriptif tentang kecenderungan kekerasan verbal (*verbal abuse*) yang terjadi pada remaja secara konseptual berbasis data, dan memperkaya jenis program bimbingan bidang sosial-pribadi. Suatu hal yang lazim setiap manusia tentu mendambakan kebahagiaan, ketentraman dan kesehatan dalam hidupnya, serta terbebas dari segala macam gangguan fisik maupun psikologis, sehingga dapat mengembangkan diri secara optimal serta dapat menjalankan berbagai fungsi dan peranannya sebagai makhluk individu dan sosial.

1.4.2 Manfaat praktis

Hasil penelitian pada dasarnya memiliki produk utama, yaitu: data deskriptif tentang kondisi objektif mengenai kekerasan verbal (*verbal abuse*) yang terjadi pada remaja di SMP Nasional. Diharapkan bermanfaat pada beberapa konteks kepentingan berikut.

- a. *Bagi konselor atau guru Bimbingan dan Konseling Sekolah*, implikasi yang dihasilkan dapat dipergunakan untuk memberikan wawasan, pengertian, pemahaman, dan pengembangan perilaku yang lebih positif pada siswa kelas VII SMP Nasional Bandung dalam konteks kekerasan verbal (*verbal abuse*) yang terjadi pada

remaja, khususnya yang diarahkan kaitannya guna pencapaian kompetensi siswa, yakni masalah pengembangan diri: mempelajari keunikan diri dalam konteks kehidupan sosial (pengenalan), menerima keunikan diri dengan segala kelebihan dan kekurangannya (akomodasi), dan menampilkan keunikan diri secara harmonis dalam keragaman; serta peningkatan kesehatan mental di lingkungan sekolah.

- b. *Bagi Kepala Sekolah*, Hasil penelitian dapat dijadikan bahan pengambilan keputusan bagi kebijakan sekolah, terutama dalam rangka mengembangkan harga diri positif siswanya melalui pemberian fasilitas, wewenang dan dukungan yang memadai kepada konselor di sekolahnya, untuk mengembangkan dan menjalankan program bimbingan yang diorientasikan pada kepentingan siswa, yaitu Harga diri positif yang dikoneksikan dengan peningkatan prestasi akademik para siswa.
- c. *Bagi Peneliti*, untuk peneliti selanjutnya diharapkan hasil penelitian dapat menambah khazanah ilmu Psikologi Remaja dan Ilmu Bimbingan dan Konseling khususnya berkaitan dengan fenomena kekerasan verbal (*verbal abuse*) yang terjadi pada remaja yang cenderung diabaikan dan marak terjadi di lingkungan sekolah.

1.5 Struktur Organisasi Skripsi

Untuk memperoleh gambaran secara garis besar mengenai penelitian maka peneliti membuat sistematika sebagai berikut.

Bab I: Pendahuluan, yang meliputi latar belakang masalah, batasan dan rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian yang dilakukan.

Bab II: Kajian Pustaka, bab dua menguraikan tinjauan pustaka tentang Kekerasan Verbal dengan Kesehatan Mental Remaja.

Bab III: Metode Penelitian, pada bab tiga mencakup definisi operasional variabel, populasi dan sampel penelitian, persiapan, pelaksanaan dan analisis data penelitian.

Bab IV: Temuan dan Pembahasan, bab empat berisi tentang hasil dan pembahasan penelitian mencakup deskripsi dan uraian bahasan hasil penelitian dan pengembangan program serta keterbatasannya.

Bab V: Simpulan, Implikasi dan Rekomendasi, bab lima berisi simpulan, implikasi, dan rekomendasi, yang menyajikan penafsiran dan pemaknaan peneliti terhadap hasil analisis temuan penelitian sekaligus mengajukan hal-hal penting yang dapat dimanfaatkan dari hasil penelitian. Bab lima juga merupakan bagian terakhir dari kegiatan penelitian